

TINJAUAN LITERATUR : PENGARUH FAKTOR PERSONAL DAN LINGKUNGAN PADA KEPATUHAN KTR PUBLIK

Eka Rachmawati^{1*}, Annisa Nurrachmawati², Nur Rohmah³

Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : ahmadyusron@gmail.com

ABSTRAK

Merokok merupakan faktor risiko penting yang berperan besar dalam munculnya berbagai penyakit kronis serta kematian dini di berbagai negara. Data WHO tahun 2024 menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi kelima tertinggi dalam penggunaan produk tembakau pada kelompok usia 15 tahun ke atas. Pemerintah telah menetapkan kebijakan mengenai kawasan tanpa rokok (KTR), namun meskipun berbagai regulasi telah diberlakukan, pelaksanaan KTR di lapangan masih mengalami banyak hambatan, terutama rendahnya tingkat kepatuhan masyarakat. Beragam faktor memengaruhi kepatuhan tersebut, di antaranya faktor personal dan faktor lingkungan. Oleh sebab itu, tinjauan literatur ini bertujuan menelaah penelitian-penelitian yang mengkaji pengaruh kedua faktor tersebut terhadap kepatuhan penerapan KTR pada fasilitas publik. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan mengikuti pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses). Sumber data diperoleh dari beberapa portal jurnal seperti Google Scholar, PubMed, dan ResearchGate, dengan kata kunci “kepatuhan”, “compliance”, “kawasan tanpa rokok”, dan “smoke free area”, serta artikel yang dipublikasikan pada periode 2017–2025. Dari total 225 artikel yang ditemukan, sebanyak 10 artikel dipilih setelah melalui proses seleksi kriteria inklusi dan eksklusi. Secara umum, hasil telaah menunjukkan bahwa faktor personal (pengetahuan, sikap, efikasi diri, dan persepsi) serta faktor lingkungan (ketersediaan fasilitas merokok dan keberadaan tanda larangan merokok) memiliki pengaruh terhadap kepatuhan penerapan KTR di fasilitas publik. Kedua kelompok faktor ini saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain secara timbal balik (reciprocal determinism).

Kata kunci : kawasan tanpa rokok, kepatuhan

ABSTRACT

Smoking is widely recognized as a major risk factor that plays a substantial role in the emergence of numerous chronic illnesses and early deaths across the globe. According to WHO data released in 2024, Indonesia is ranked fifth in tobacco consumption among people aged 15 and above. Although the government has introduced smoke-free area (SFA) regulations, the practical enforcement of these policies continues to encounter significant obstacles, particularly low community adherence. Compliance is shaped by several determinants, including individual characteristics and environmental conditions. Consequently, this literature review seeks to analyze previous studies that explore how these two categories of factors affect adherence to SFA implementation in public settings. The study employs a Systematic Literature Review (SLR) approach guided by the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) framework. Data were collected from journal databases such as Google Scholar, PubMed, and ResearchGate, using keywords such as “compliance,” “kepatuhan,” “kawasan tanpa rokok,” and “smoke-free area,” focusing on articles published between 2017 and 2025. Out of 225 initial articles, 10 were included after applying inclusion and exclusion criteria. Overall, the review demonstrates that personal elements (knowledge, attitudes, self-efficacy, and perceptions) and environmental aspects (availability of smoking amenities and visibility of no-smoking signs) significantly influence compliance with SFA regulations in public facilities. These factors are closely linked and exhibit mutual interaction through a reciprocal determinism process.

Keywords : compliance, smoke-free area

PENDAHULUAN

Merokok merupakan faktor risiko utama yang memiliki peran besar dalam memicu berbagai penyakit kronis serta meningkatkan angka kematian dini di seluruh dunia. Data WHO tahun 2024 melaporkan bahwa prevalensi konsumsi tembakau pada penduduk berusia 15 tahun ke atas mencapai 38,7%, menempatkan angkanya pada posisi kelima tertinggi secara global. Di Indonesia sendiri, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi perilaku merokok pada kelompok usia 10–18 tahun di Kalimantan Timur tercatat 3,3% yang merokok setiap hari dan 1,9% yang merokok sesekali, sehingga provinsi ini berada pada peringkat ke-15 secara nasional (Asy'ari et al., n.d.). Paparan asap rokok, baik yang dihirup langsung oleh perokok aktif maupun yang diterima oleh perokok pasif, sangat berbahaya bagi kesehatan. Penelitian di Gambia menunjukkan bahwa paparan asap rokok lingkungan (SHS) di area publik sangat tinggi, dengan 66,1% responden terpapar; tingkat paparan di luar ruangan (61,3%) bahkan lebih besar dibandingkan di dalam ruangan (52,8%) (Cham et al., 2021). Situasi serupa ditemukan di Kota Huangzhou, di mana 46,68% individu non-perokok mengalami paparan SHS di ruang publik (Zhang et al., 2019).

Dengan demikian, WHO mendorong setiap negara untuk menerapkan kebijakan kawasan bebas rokok sebagai bagian dari Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) guna memberikan perlindungan bagi masyarakat dari dampak berbahaya asap rokok. Sejalan dengan rekomendasi tersebut, pemerintah Indonesia telah menetapkan regulasi mengenai Kawasan Tanpa Rokok (KTR) melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan beserta aturan turunannya (Rochka et al., 2019). Temuan ini konsisten dengan studi (Garritsen et al., 2024) pada klub olahraga di Belanda, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kekuatan kebijakan pengendalian tembakau di tingkat kota dan tingkat penerapan Smoke Free Policy (SFP) pada klub olahraga. Semakin kuat kebijakan pemerintah daerah, semakin besar kemungkinan klub olahraga menerapkan SFP.

Kawasan Tanpa Rokok merupakan area tertentu di mana aktivitas merokok dilarang untuk mencegah masyarakat terpapar asap rokok. Data SKI tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berusia ≥ 10 tahun yang masih merokok di dalam gedung/ruangan mencapai 1.896 orang, angka yang tergolong tinggi. Walaupun pemerintah telah mengeluarkan sejumlah regulasi, penerapan KTR di lapangan tetap menemui berbagai hambatan, terutama rendahnya tingkat ketaatan masyarakat. Pemahaman yang positif mengenai manfaat KTR diperkirakan dapat meningkatkan kepatuhan, namun faktor sosial dan lingkungan juga memiliki peran besar dalam memengaruhi perilaku merokok di area tersebut (Yuwono et al., 2021). Hal ini sejalan dengan temuan (Boderie et al., 2024; Mamudu et al., 2020) yang menunjukkan bahwa individu non-perokok maupun mantan perokok memiliki dukungan yang jauh lebih kuat terhadap penerapan kebijakan bebas asap rokok dibandingkan dengan perokok. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), patuh diartikan sebagai perilaku yang mengikuti perintah, menaati aturan, serta menjalankan kedisiplinan. Kepatuhan terhadap suatu peraturan dapat dipahami sebagai tindakan individu dalam mematuhi standar, ketentuan, atau hukum yang ditetapkan oleh lembaga atau otoritas tertentu. Dengan demikian, kepatuhan mencerminkan sikap tunduk, taat, dan memegang teguh ajaran maupun aturan yang berlaku (Dewi et al., 2018).

Berbagai faktor dapat memengaruhi tingkat kepatuhan, di antaranya faktor personal dan lingkungan. Secara teoritis, Social Cognitive Theory (SCT) menjelaskan bahwa perilaku terbentuk melalui interaksi timbal balik antara faktor individu, tindakan, dan lingkungan sosial. Unsur penting seperti persepsi, keyakinan diri (self-efficacy) dalam mengontrol perilaku, serta kondisi lingkungan berperan besar dalam menentukan kepatuhan seseorang terhadap KTR. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok dipengaruhi oleh karakteristik individu sekaligus faktor lingkungan. Studi yang menggunakan pendekatan SCT juga mengungkap bahwa aspek kognitif—seperti

pengetahuan dan sikap—memberikan dampak signifikan terhadap perilaku, di mana perilaku yang baik umumnya terbentuk dari pengetahuan dan sikap positif (Rochka et al., 2019). Tujuan penelitian ini adalah melakukan telaah literatur terhadap studi-studi yang meneliti pengaruh faktor personal dan faktor lingkungan terhadap kepatuhan dalam penerapan kawasan tanpa rokok di fasilitas publik.

METODE

Metodologi penelitian ini menerapkan tinjauan sistematis yang merujuk pada pedoman PRISMA guna mengevaluasi kepatuhan terhadap kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Proses dimulai dengan identifikasi awal yang menjangkit 225 artikel dari berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, PubMed, dan ResearchGate dalam rentang waktu 2017 hingga 2024. Melalui tahapan seleksi yang ketat, peneliti melakukan eliminasi terhadap artikel duplikat, dokumen yang tidak dapat diakses, serta studi yang tidak relevan secara otomatis, sehingga menyisakan 84 artikel untuk disaring lebih lanjut berdasarkan judul dan abstrak. Penyaringan ini difokuskan pada kriteria inklusi yang mencakup penelitian kuantitatif di fasilitas umum atau transportasi publik dengan variabel faktor personal seperti pengetahuan dan sikap, serta faktor lingkungan seperti keberadaan tanda larangan merokok.

Setelah melalui tahapan penilaian kelayakan terhadap naskah lengkap, diperoleh hasil akhir sebanyak 10 artikel yang memenuhi seluruh kriteria untuk dianalisis. Proses seleksi ini menunjukkan adanya hambatan teknis dalam pengumpulan data, di antaranya keterbatasan akses terhadap artikel berbayar dan tautan yang rusak pada puluhan referensi awal. Dari artikel yang terpilih, mayoritas penelitian mengambil lokasi di tempat umum dengan fokus utama pada pengaruh faktor personal, terutama variabel pengetahuan dan sikap, terhadap tingkat kepatuhan masyarakat. Selain itu, aspek lingkungan seperti kualitas sarana merokok dan ketersediaan tanda larangan juga menjadi poin krusial yang diekstraksi untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas implementasi kebijakan KTR.

HASIL

Tabel 1. Rangkuman Artikel yang Direview

No	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sujono Riyadi, dkk	2018	Independen: Pengetahuan, paparan media, sikap tidak merokok, efikasi diri, niat tidak merokok Dependen: Perilaku tidak merokok pada remaja	Kuantitatif	Niat tidak merokok dan efikasi diri memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung. Sikap, pengetahuan, dan paparan media berpengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku tidak merokok remaja.
2.	Yulyana Kusuma Dewi, dkk	2018	Independen: Pengetahuan tentang perda, pemahaman bahaya rokok, keberadaan tanda larangan merokok, penegakan sanksi, dukungan atasan, pendidikan	Kuantitatif	Kepatuhan pegawai yang rendah tetap menunjukkan hubungan bermakna dengan pengetahuan perda, pengetahuan bahaya rokok, tanda larangan merokok, penegakan sanksi, dan dukungan atasan. Faktor paling dominan adalah penegakan sanksi. Tingkat

			Dependen: Kepatuhan pegawai terhadap KTR		pendidikan tidak terkait dengan kepatuhan KTR.
3.	Puspita Kusumasari , dkk	2017	Independen: Usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, perilaku merokok, kualitas sarana merokok, keterlibatan petugas bandara Dependen: Kepatuhan masyarakat	Kuantitatif	Tingkat kepatuhan berada pada kategori sangat patuh batas bawah. Yang signifikan memengaruhi adalah pendidikan, pengetahuan, perilaku merokok, dan kualitas fasilitas merokok. Faktor paling kuat adalah kualitas sarana merokok. Usia, jenis kelamin, dan peran petugas bandara tidak berpengaruh signifikan.
4.	Sutrisno, dkk	2020	Kata Kunci : Kawasan Tanpa Rokok, Perilaku Merokok, Bahaya Rokok, Rokok	Literatur Review	Perokok memiliki persepsi cukup baik mengenai kawasan tanpa rokok dan mendukung implementasinya.
5.	Lila Bahadur Basne, et al.	2022	Independen: Tanda dilarang merokok, keberadaan puntung rokok, alat bantu merokok, pekerja yang merokok, tipe tempat umum, bau rokok, kategori tempat umum Dependen: Perilaku merokok aktif	Kuantitatif	Kepatuhan dinilai baik, dengan tingkat tertinggi di gedung pemerintah dan terendah di area makan, hiburan, belanja, serta transportasi. Tidak tersedianya tanda larangan merokok meningkatkan kemungkinan perilaku merokok aktif. Area makan/hiburan/transportasi memiliki risiko 19,6 kali lebih tinggi dibanding institusi pendidikan/fasilitas kesehatan, dan gedung pemerintah memiliki risiko 6,2 kali lebih besar.
6.	Sisay Derso Mengesha, et al.	2023	Independen: Jenis lokasi, wilayah, ketersediaan ruang merokok khusus, ketiadaan papan/stiker larangan Dependen: Kepatuhan terhadap UU bebas asap rokok	Kuantitatif Observasional	Tingkat ketidakpatuhan sangat tinggi di seluruh lokasi. Faktor utama yang memprediksi adanya perokok aktif adalah: fasilitas transit, area di wilayah Harari, keberadaan ruang merokok, dan tidak adanya tanda larangan merokok.
7.	Mega Marindrawa ti Rochka, dkk	2019	Independen: Perilaku merokok, pengetahuan, sikap, dukungan sosial Dependen: Kepatuhan pegawai terhadap KTR	Kuantitatif	Kepatuhan terkait secara signifikan dengan perilaku merokok, sikap, dan dukungan sosial. Pengetahuan tidak menunjukkan hubungan bermakna. Mayoritas pegawai dinilai tidak patuh.
8.	Zain Nada Nisriina, dkk	2025	Independen: Ekspektasi hasil, efikasi diri, regulasi diri, reinforcement	Kuantitatif	Efikasi diri dan pengaturan diri meningkatkan perilaku berhenti merokok secara signifikan. Keduanya juga

			Dependen: Perilaku berhenti merokok		memberi pengaruh tidak langsung. Teori Kognitif Sosial dinilai relevan dalam memprediksi perilaku berhenti merokok.
9.	Putu Melda Kuswandari, dkk	2021	Independen: Usia pengelola, pengetahuan, sikap, persepsi dampak bisnis, jenis kelamin, perilaku merokok, karakteristik restoran, regulasi dan penegakan kebijakan Dependen: Kepatuhan penerapan KTR	Analitik Kuantitatif	Kepatuhan terhadap larangan merokok masih rendah. Faktor yang memengaruhi kepatuhan termasuk usia, pengetahuan, sikap, serta persepsi pengelola terhadap dampak bisnis.
10.	Israini Susanti, dkk	2011	Independen: Pengetahuan, sikap, status merokok, sosialisasi, aksesibilitas, lingkungan sosial Komparatif: Lokasi geografis Dependen: Kepatuhan dan asertivitas PNS	Survei Analitik Kuantitatif	Terdapat perbedaan signifikan antar wilayah dalam pengetahuan, sikap, dan sosialisasi. Pengetahuan menjadi faktor paling dominan dalam memengaruhi kepatuhan maupun asertivitas. Tingkat ketidakpatuhan cukup tinggi, dengan sekitar 50% PNS Kulon Progo dan 54,05% PNS Sleman tidak taat pada aturan KTR.

PEMBAHASAN

Hasil analisis pengaruh personal factor dan environmental factor terhadap kepatuhan kKTR sebagai berikut:

Personal Faktor

Pengetahuan

Pengetahuan mencakup pemahaman individu mengenai aturan KTR, dampak merokok bagi kesehatan, serta sanksi yang berlaku. Pemahaman yang baik membantu membentuk kesadaran pentingnya kebijakan KTR. Studi (Dewi et al., 2018) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang regulasi daerah dan risiko merokok berkaitan dengan kepatuhan pegawai. Penelitian (Riyadi & Ru'iyah, 2025) juga menemukan bahwa pengetahuan berpengaruh tidak langsung melalui sikap dan niat untuk tidak merokok. Temuan dari (Williyanto & Wibawani, 2018), (Basri et al., 2022) dan (Ruscitti et al., 2021) memperkuat bahwa tingkat pengetahuan memengaruhi kepatuhan serta perbedaan pemahaman antara perokok dan non-perokok. Pada studi komparatif (Susantidkk, 2017), pengetahuan menjadi faktor pembeda yang signifikan antara dua wilayah penelitian.

Sikap

Sikap merupakan penilaian positif atau negatif seseorang terhadap perilaku patuh KTR. Individu dengan sikap positif cenderung mendukung kawasan bebas rokok. (Riyadi & Ru'iyah, 2025) menunjukkan bahwa sikap memengaruhi perilaku tidak merokok secara tidak langsung

melalui niat. Penelitian (Prabandari et al., 2022) juga membuktikan bahwa sikap remaja yang positif meningkatkan niat mereka untuk tidak merokok. Hal serupa ditemukan oleh (Kuswandari et al., 2021), yang melaporkan bahwa sikap pengelola berperan signifikan dalam meningkatkan kepatuhan terhadap KTR.

Efikasi Diri

Efikasi diri berperan dalam kemampuan seseorang menahan diri untuk tidak merokok. (Riyadi & Ru'ya, 2025) melaporkan bahwa efikasi diri memengaruhi perilaku tidak merokok secara langsung dan melalui niat. Hal ini sejalan dengan Social Cognitive Theory, yang menyatakan bahwa efikasi diri saling berinteraksi dengan lingkungan dan perilaku. (Nisriina et al., 2025) juga menegaskan bahwa teori ini mampu menjelaskan perilaku berhenti merokok.

Persepsi

Menurut kajian (Sutrisno; & Djannah, 2020), perokok maupun non-perokok umumnya memiliki persepsi positif terhadap penerapan KTR. Persepsi juga berpengaruh pada kepatuhan, misalnya pada penelitian di restoran oleh (Kuswandari et al., 2021) di mana persepsi pengelola terkait dampak bisnis meningkatkan peluang kepatuhan hingga 4,62 kali. Penelitian lain, seperti (Wang et al., 2025), memperlihatkan bahwa persepsi terhadap risiko dapat menurunkan kemungkinan seseorang terlibat dalam perilaku merokok atau vaping. Hambatan untuk berhenti merokok sering berasal dari faktor internal seperti kurangnya tekad (Diana Elysabeth Sinaga1, 2024).

Environmental Faktor

Kualitas Sarana Merokok

Penelitian (Williyanto & Wibawani, 2018) di Bandara Juanda menunjukkan bahwa kualitas area merokok yang memadai berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan terhadap KTR. Area merokok yang dilengkapi kursi dan ventilasi baik mendorong pengunjung mematuhi aturan. Namun, keterlibatan petugas tidak memberikan pengaruh signifikan karena minimnya teguran terhadap pelanggaran.

Keberadaan Tanda Larangan Merokok

Tanda larangan merokok berupa papan pengumuman atau stiker menjadi faktor lingkungan yang penting dalam menekan perilaku merokok di area publik. (Dewi et al., 2018) menemukan bahwa keberadaan tanda tersebut berhubungan dengan kepatuhan pegawai. (Basnet et al., 2022), melalui observasi di ratusan tempat umum di Nepal, juga melaporkan bahwa penempatan tanda larangan berkontribusi pada penurunan aktivitas merokok. Studi dari berbagai negara menunjukkan hasil serupa: perokok cenderung menghindari merokok apabila tanda larangan terlihat jelas. Namun, beberapa penelitian mencatat bahwa pesan pada papan larangan belum sepenuhnya sesuai regulasi. Riset (Mengesha et al., 2023) dan (Sun et al., 2024) ikut mendukung temuan bahwa keberadaan atau ketiadaan tanda memengaruhi kemungkinan ditemukannya perokok aktif di lokasi tertentu. Penelitian (Reskiaddin et al., 2025) menambahkan bahwa masalah dalam pelaksanaan KTR masih berkaitan dengan kurangnya pengawasan dan sosialisasi.

KESIMPULAN

Personal faktor yang meliputi pengetahuan, sikap, efikasi diri, serta persepsi terbukti memiliki peran penting dalam memengaruhi kepatuhan terhadap aturan kawasan tanpa rokok di area publik atau fasilitas layanan umum. Begitu pula faktor lingkungan, seperti mutu sarana merokok dan keberadaan tanda larangan merokok, turut memberikan dampak signifikan

terhadap kepatuhan masyarakat. Berdasarkan kerangka Social Cognitive Theory (SCT), kedua faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memengaruhi dalam hubungan timbal balik (reciprocal determinism). Dengan memahami dinamika keduanya, strategi peningkatan kepatuhan KTR dapat disusun lebih menyeluruh, melalui edukasi individu sekaligus penguatan kondisi lingkungan yang mendukung perilaku patuh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Universitas Mulawarman, khususnya Fakultas Kesehatan Masyarakat, serta para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, dan dorongan selama proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada semua pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian penelitian ini, termasuk rekan-rekan sejawat dan keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan moral, dan semangat tanpa henti. Semoga seluruh bantuan, dukungan, dan kerja sama yang diberikan menjadi amal kebaikan dan memperoleh balasan yang layak dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, T. S., Hidayat, F., & Lasari, H. H. D. (n.d.). Analisis Epidemiologi Tuberkulosis di Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Data SITK Tahun 2021–2024. Konferensi Nasional.
- Basnet, L. B., Budhathoki, S. S., Adhikari, B., Thapa, J., Neupane, B., Moses, T., Dhimal, M., Pokharel, P. K., Ghimire, A., Belbase, D., Khatri, S., Yadav, N. K., & Pinder, R. J. (2022). *Compliance with the smoke-free public places legislation in Nepal: A cross-sectional study from Biratnagar Metropolitan City. PLoS ONE*, 17(3 March), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0264895>
- Basri, A. K., Warouw, S. P., & Manurung, J. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Masyarakat Terhadap Kebijakan (Qanun) Kawasan Tanpa Rokok Di Rumah Sakit Umum Mulyang Kute Kabupaten Bener Meriah Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1490–1512.
- Boderie, N. W., Ennissay, S., Ijzelenberg, W., van Lenthe, F. J., Baars, J., & Been, J. V. (2024). *Public support for smoke-free private indoor and public outdoor areas in the Netherlands: A trend analysis from 2018–2022. Tobacco Induced Diseases*, 22, 1–9. <https://doi.org/10.18332/tid/176141>
- Cham, B., Mdege, N. D., Bauld, L., Britton, J., & D'alessandro, U. (2021). *Exposure to second-hand smoke in public places and barriers to the implementation of smoke-free regulations in the gambia: A population-based survey. International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph18126263>
- Dewi, Y. K., Nuraini, F., & Lionardo, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pegawai terhadap Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kota Palembang. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 1(1), 8–15.
- Diana Elysabeth Sinaga1, S. I. S. (2024). Hubungan *Health Belief Model* dan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa. *INCARE (International Journal Of Educational Resources)*, 5(1), 1–18.
- Garritsen, H. H., Rozema, A. D., Smit, R. A., van de Goor, I. A., van Dooremaal, M., Baars, J., & Kunst, A. E. (2024). *Impact of local tobacco control policies on the prevalence of smoke-free sports clubs. Public Health*, 237(April), 270–275. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2024.10.025>
- Kuswandari, P. M., Kurniasari, N. M. D., & Astuti, P. A. S. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Penerapan Kawasan Tanpa Rokok Pada Restoran Di Kabupaten Tabanan: Analisa Regresi Logistik. *Archive of Community Health*, 8(2), 254.

- <https://doi.org/10.24843/ach.2021.v08.i02.p05>
- Mamudu, H. M., Owusu, D., Asare, B., Williams, F., Asare, M., Oke, A., Poole, A., Osedeme, F., & Ouma, O. A. E. (2020). *Support for smoke-free public places among adults in four countries in sub-saharan Africa*. *Nicotine and Tobacco Research*, 22(12), 2141–2148. <https://doi.org/10.1093/ntr/ntaa008>
- Mengesha, S. D., Shimeles, B., Zewdie, B., Alermu, A., Gerba, H., & Gartner, C. E. (2023). *Smoke-free law compliance and predictive factors in Ethiopia: observational assessment of public places and workplaces*. *Tobacco Control*, 33(e1), 18–24. <https://doi.org/10.1136/tc-2022-057750>
- Nisriina, Z. N., Demartoto, A., & Murti, B. (2025). *Implementation of Social Cognitive Theory on Smoking Cessation*. *Journal of Health Promotion and Behavior* (2025), 10(1), 38–45.
- Prabandari, Y. S., Bintoro, B. S., & Purwanta, P. (2022). *A Comprehensive Tobacco Control Policy Program in a Mining Industry in Indonesia: Did It Work?* *Frontiers in Public Health*, 10(March), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.853862>
- Reskiaddin, L. O., Ahsan, A., Fitri, A., Hubaybah, H., Putri, F. E., & Sasmita, N. R. (2025). *Evaluating the Impact of Smoke-Free Policies in Jambi, Indonesia: A Mixed-Methods Approach*. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 26(5), 1815–1821. <https://doi.org/10.31557/APJCP.2025.26.5.1815>
- Riyadi, S., & Ru'iyah, S. (2025). *Health Education of No Smoking Behavior in Adolescents With a Social Cognitive Theory (Sct) Approach*. *Indonesian Journal of Public Health*, 20(1), 147–162. <https://doi.org/10.20473/ijph.v120i1.2025.147-162>
- Rochka, M. M., Rahmadani, S., & Anwar, A. A. (2019). Analisis Determinan Kepatuhan Pegawai Terhadap Kawasan Tanpa Rokok di Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan. *VISI KES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 190–202.
- Ruscitti, L. E., Castellani, F., La Torre, G., De Giusti, M., Dominici, F., & Valente, P. (2021). *Smoking in the workplace in the latium region, italy, after the smoking ban*. *Medicina Del Lavoro*, 112(1), 44–57. <https://doi.org/10.23749/mdl.v112i1.8779>
- Sun, Y., Wang, D., Yi, Y., Chen, H., Zhou, Y., Huang, G., & Zhao, F. (2024). *Outdoor secondhand smoke exposure in public places frequented by minors in the urban area of Hangzhou City, China: A cross-sectional study*. *Tobacco Induced Diseases*, 22(September), 1–11. <https://doi.org/10.18332/tid/192129>
- Sutrisno, & Djannah, S. N. (2020). Persepsi Perokok Terhadap Implementasi Kawasan Tanpa Rokok (Tinjauan Sistematis) *Smokers' Perception of the Implementation of No-Smoking Areas (Systematic Review)*. *Arkesmas*, 5(1), 16–25.
- Wang, T. C. L., Zhang, M. J., & Zhang, H. (2025). *Examining the impact of social media on youth vaping behavior in China: an analysis of the mediating role of perceptions of policy enforcement*. *Frontiers in Public Health*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1524524>
- Williyanto, P. K., & Wibawani, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Masyarakat Pada Perda Kabupaten Sidoarjo No 4 Tahun 2011 (Studi Pada Kawasan Terbatas Merokok Di Terminal I Bandara Internasional Juanda). *Dinamika Governance : Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 7(2). <https://doi.org/10.33005/jdg.v7i2.1204>
- Yuwono, E., Rijadi, D., & Abdurrahman, M. R. (2021). Jurnal Persepsi Masyarakat Terhadap Penerapan KTR di Kabupaten Magelang | 1. *Jurnal CV Monumental Engineering Consultant*.
- Zhang, Y., Shi, F., Yu, Z., Yang, A., Zeng, M., Wang, J., Yin, H., Zhang, B., & Ma, X. (2019). *A cross-sectional study on factors associated with hypertension and genetic polymorphisms of renin-angiotensin-aldosterone system in Chinese hui pilgrims to hajj*. *BMC Public Health*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7357-1>